

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

##### **1. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)**

Untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa. *Problem Based Learning* (PBL) pertama kali dikembangkan oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran mengenai ilmu medis di McMaster University Canada.<sup>12</sup> Pada saat itu model pembelajaran ini menyajikan beberapa masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui tahap tahap penyelidikan lalu diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Berikut beberapa definisi tentang *Problem Based Learning* (PBL):

- a. Menurut Duch, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan

---

<sup>12</sup>Amir Taufik, *Inovasi pendidikan melau problem based learning*, Jakarta: kencana grup 2009, hal. 2.

untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.<sup>13</sup>

- b. Menurut Arends, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.<sup>14</sup>
- c. Menurut Sudarman *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara pikir dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan konsep yang esensial dari materi kuliah atau pelajaran.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan pengertian *Problem Based Learning* yaitu merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa dan merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Dalam langkah-langkah pembelajarannya, *Problem*

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 3

<sup>14</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran iInovatif berorientasi konstruktivistik*, Prestasi Pustaka: Jakarta, 2007, hal. 47.

<sup>15</sup> Sudarman, *Problem based learning: suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan menngkatkan kemampuan memecahkan masalah*, Jurnal pendidikan inovatif volume 2, nomor 2, Maret 2007, hal. 4.

*Based Learning* dirancang menggunakan masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Model *Problem Based Learning* mempunyai ciri khas yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai suatu hal yang harus dipelajari siswa untuk diaplikasikan dalam memecahkan soal.

Dengan model ini diharapkan siswa mendapatkan keterampilan pengetahuan untuk memecahkan pada soal daripada menghafal pengetahuan untuk memecahkan soal. Mulai dari keterampilan memecahkan masalah, keterampilan berpikir kritis, keterampilan bekerja dalam kelompok, keterampilan interpersonal dan komunikasi, serta keterampilan pencarian dan pengolahan informasi.<sup>16</sup> Savery, Duffy, dan Thomas mengemukakan dua hal yang harus dijadikan pedoman dalam menyajikan permasalahan. *Pertama*, permasalahan harus sesuai dengan konsep dan prinsip yang akan dipelajari. *Kedua*, permasalahan yang disajikan adalah permasalahan

---

<sup>16</sup>Amir Taufik *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*, Jakarta: kencana grup. 2009, hal. 26.

riil, artinya masalah itu nyata ada dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan, bahwa model *Problem Based Learning* lebih mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa dalam mencapai keterampilan untuk mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Perlu dicatat bahwa model ini hanya dapat berhasil jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka serta membimbing pertukaran gagasan di kelas.

## **2. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. Menurut Arends, berbagai pengembangan pengajaran berdasarkan masalah telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut<sup>18</sup> :

---

<sup>17</sup>Savery, J. R, Duffy, Thomas.M, *Project Based Learning : An Instructional Model and Its Constructivist Framework*, Bloomington : Indiana University, 1995, [online]. Tersedia: <http://www.pbli.org/pbl/pbl.htm> [7 Desember 2018]

<sup>18</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran ilnovatif berorientasi kontruktivistik*, Prestasi Pustaka: Jakarta, 2007, hal. 54.

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
  - 1) Autentik, yaitu masalah harus berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
  - 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
  - 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan harusnya mudah dipahami siswa dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
  - 4) Luas dan sesuai tujuan pembelajaran. Luas artinya masalah tersebut harus mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia.
  - 5) Bermanfaat, yaitu masalah tersebut bermanfaat bagi siswa sebagai pemecah masalah dan guru sebagai pembuat masalah
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu Masalah yang diajukan hendaknya melibatkan berbagai disiplin ilmu.
- c. Penyelidikan autentik (nyata). Dalam penyelidikan siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen, membuat kesimpulan, dan menggambarkan hasil akhir.

- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya Siswa bertugas menyusun hasil belajarnya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya.
- e. Kolaboratif Pada model pembelajaran ini, tugas-tugas belajar berupa masalah diselesaikan bersama-sama antar siswa.

Adapun beberapa karakteristik proses *Problem based learning* menurut Tan diantaranya<sup>19</sup> :

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peerteaching*), dan melakukan presentasi.

---

<sup>19</sup> Amir Taufi., *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*, Jakarta: kencana grup, 2009, hal. 23.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses *ProblemBased Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses *Problem Based Learning* yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

### **3. Tahap-Tahap dalam *Problem Based Learning***

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* terdiri dari 5 tahap proses, yaitu:

- a. Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- b. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- c. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- d. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.
- e. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Kelima tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* ini selengkapnya dapat disimpulkan melalui tabel berikut yang dapat dilihat di bawah ini:<sup>20</sup>

**Tabel 2.1 Tahap-tahap *Problem Base Learning***

<b>Tahapan Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Tahap 1</b> Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
<b>Tahap 2</b> Mengorganisasi peserta Didik	Guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
<b>Tahap 3</b> Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Tahap 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya.

<sup>20</sup>Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010.

<p style="text-align: center;"><b>Tahap 5</b> Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah</p>	<p>Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.</p>
--	---

#### 4. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

##### a. Kelebihan

Sebagai suatu model pembelajaran, *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
- 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.<sup>21</sup>

**b. Kelemahan**

Disamping kelebihan di atas, *Problem based learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
- 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.<sup>22</sup>

Selain itu ada beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa beberapa Kelebihan dalam penerapan metode *Pembelajaran Problem Based Learning* antara lain:

---

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*. Jakarta : Kencana, Prenada Media Group, 2007, hal. 58.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 60

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu, kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran.
- 2) Pengembangan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*).
- 3) Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cara-cara menemukan (*discovery*), bertanya (*questioning*), mengungkapkan (*articulating*), menjelaskan atau mendeskripsikan (*describing*), mempertimbangkan atau membuat pertimbangan (*considering*), dan membuat keputusan (*decisionmaking*).

Dengan demikian, peserta didik menerapkan suatu proses kerja melalui suatu situasi bermasalah yang mengandung masalah. Selanjutnya adalah Kelemahan dalam penerapan metode Pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain: 1. Pembelajaran model Problem Based Learning membutuhkan waktu yang lama. 2. Perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan belajar terutama membuat soal.

Dapat dikatakan bahwa dari beberapa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *problem based learning* ini diperoleh beberapa nilai pokok yang harus dikembangkan oleh guru dalam

menghidupkan suasana pembelajaran ,disini guru tidak hanya berperan sebagai subjek utama dalam pembelajaran tapi disisi lain guru harus melibatkan siswa agar kemampuan berfikir kritis siswa dapat berkembang walaupun masih saja dapat di nilai tidak semua materi pelajaran dapat di sajikan dalam bentuk permasalahan untuk memperoleh penyelesaian tapi setidaknya dengan bekerja sama dapat menumbuh kbnagkan minat dan bakat peserta didik secara tidak langsung.

## **B. Percaya Diri (*Self-Confidence*)**

### **1. Pengertian Percaya Diri (*Self-Confidence*)**

Salah satu aspek kepribadian yang penting dan harus dimiliki pada tiap individu adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Karena dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang *urgent* untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.<sup>23</sup>

Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu

---

<sup>23</sup> Ghufon Nur, Risnawita dan Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 33.

(*internal*) dan dari luar individu (*eksternal*) . Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga berasal.<sup>24</sup>

Menurut Willis kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.<sup>25</sup>

Hakim berpendapat, rasa percaya diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.<sup>26</sup>

Kepercayaan diri menurut Zakiah Drajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil.<sup>27</sup> Orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan. Tapi sebaliknya orang-orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi. Misskell di tahun 1939 telah mendefinisikan arti percaya diri dalam bukunya yang bertuliskan “Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat.

---

<sup>24</sup> Alsa Asmadi dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*, (Semarang). Jurnal Psikologi, 2006, No. 1. 14-58, hal. 48.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 35

<sup>26</sup> Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Puspa Swara, 2002, hal. 6.

<sup>27</sup> Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta, CV. Haji Masagung, 1995, hal. 25.

Anthony berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>28</sup>

Adywibowo mendefinisikan Rasa percaya diri (*self confidence*) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana merasakan tentang diri sendiri, dan perilaku akan merefleksikan tanpa disadari.<sup>29</sup>

Menurut Lauster mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan atau kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan tanggungjawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati. Bagaimanapun kemampuan manusia

---

<sup>28</sup> Ghufroon, Nur, dan Risnawita, Rini. *Teori-Teori Psikologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 33.

<sup>29</sup> Inge Pudjiastuti Adywibowo, 2010, *Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial*, Jurnal Pendidikan Penabur – No. 15/Tahun ke-9/Desember 2010. Jakarta, hal. 37.

terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.<sup>30</sup>

Maslow menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan diri atau *self confident* itu adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik dari dalam diri individu yang menyadari kemampuan yang dimilikinya, dapat memanfaatkannya menyelesaikan suatu masalah serta dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri itu tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian serta pengalaman seseorang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor *internal* dan

---

<sup>30</sup> Ghufron, *Op. Cit*, hal. 34

<sup>31</sup> Kartono Kartini, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Alumni, 2009), hal. 202.

*eksternal* yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil dari dalam individu itu sendiri.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

### **a. Faktor Internal**

- 1) Konsep diri. Menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.<sup>32</sup>
- 2) Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
- 3) Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan

---

<sup>32</sup> Ghufroon Nur, dan Risnawati Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 37.

kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.<sup>33</sup>

- 4) Pengalaman hidup. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

b. Faktor Eksternal

- 1) Pendidikan. Anthony mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

---

<sup>33</sup> Alsa, Asmadi dkk, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*, Semarang, Jurnal psikologi. No. 1, 2006, hal. 49.

- 2) Pekerjaan. Rogers mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.
- 3) Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.<sup>34</sup>  
Dalam teorinya Adler menekankan pada aspek sosial dari perkembangan kelahiran dan karenanya mengajukan kemungkinan urutan kelahiran dan signifikannya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga. Dalam pendapat Adler bahwa dalam posisi urutan tersebut, apakah yang pertama atau urutan yang terakhir mempunyai sifat yang berbeda.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Centi, P. J, *Mengapa Rendah Diri*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hal. 33.

<sup>35</sup> Sokolova, Irina V dkk, *Kepribadian Anak, Sehatkah Kepribadian Anak Anda?*, Yogyakarta: Kata Hati, 2008, hal. 34.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor mempengaruhi kepercayaan diri seseorang terjadi bukan hanya karena satu faktor, melainkan terdapat banyak faktor yang saling berkesinambungan yang berlangsung tidak dalam waktu singkat melainkan terbentuk sejak awal masa perkembangan manusia.

### **3. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri**

Menurut Hakim percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses, antara lain:<sup>36</sup>

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

---

<sup>36</sup> Hakim T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta: Purwa Swara, 2002, hal. 6.

Berdasarkan paparan di atas proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan, pemahaman kelebihan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula untuk menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

#### **4. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri**

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.<sup>37</sup>

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh Lauster sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya dan mengerti apa yang terbaik untuk dirinya.

---

<sup>37</sup> Ghufon Nur, dan Risnawita Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 35.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 36.

- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang dirinya, harapan dan kemampuannya.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggungjawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal,sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ditinjau penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif yaitu memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggungjawab dalam setiap keputusan yang diambil.

## **5. Ciri-Ciri Percaya Diri**

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap positif. Ini umumnya menjerumus pada usaha tak kenal lelah. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak percaya diri secara

berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan daripada kawan.<sup>39</sup>

Ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut Lauster<sup>40</sup> yaitu:

a. Percaya akan kemampuan diri sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi dan berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan serta mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

c. Memiliki sikap positif pada diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Menurut Jacinta F. Rini, kepribadian percaya diri memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut:<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Lauster Peter, *Tes Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 14.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 36.

<sup>41</sup> Ismawati Erna, *Rahasia Pikiran Manusia*, Jogjakarta: Garai Ilmu, 2009, hal. 47.

- a. tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima orang lain atau kelompok
- b. berani menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain: berani menjadi diri sendiri
- c. punya pengendalian yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
- d. memiliki *internal locus of control*) memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain)
- e. mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

Menurut Hakim menjabarkan cirri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. selalu bersikap tenang didalam mengerjakan segala sesuatu
- b. mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. mampu menetralisasi ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi
- d. mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
- e. memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan
- f. memiliki kecerdasan yang cukup

---

<sup>42</sup> Hakim T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Swara, 2002), hal. 5-6.

- g. memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilan
- i. memiliki kemampuan untuk bersosialisasi
- j. memiliki latar belakang keluarga yang baik
- k. memiliki pengalaman hidup yang menempa mental menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
- l. selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Penjabaran di atas menerangkan mengenai cirri-ciri kepercayaan diri yang positif yaitu adalah

- a. percaya akan kemampuan diri sendiri
- b. bertindak mandiri dalam mengambil keputusan
- c. memiliki sikap positif pada diri sendiri dan
- d. berani mengungkapkan pendapat di hadapan umum.

## **6. Kepercayaan Diri Dalam Islam**

Nabi Muhammad SAW telah diutus Allah SWT ke dunia ini adalah untuk menyampaikan firman-firman-Nya, mengajarkan tentang amar ma'ruf nahi mungkar serta menjadikan suri tauladan bagi sekalian umat manusia. Al-Quran adalah salah satu media dakwah dan mujizat Rosulullah yang kekal, tidak akan bertambah ataupun berkurang dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Al-Quran diturunkan untuk membimbing serta memberi petunjuk yang benar kepada manusia dalam segala aspek kehidupan,

baik psikis, fisik, individual dan sosial. Di dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang perintah Allah SWT agar manusia selalu percaya diri dalam menjalani kehidupannya. Ayat kepercayaan diri banyak terdapat dalam Al-Quran, salah satunya dapat ditemukan dalam Q.S Ali imron:139 dan Q.S Fusilat:30.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*”. (Q.S Ali imron:139)

Menurut ayat tersebut seorang mukmin yang menyatakan dirinya beriman, seharusnya menjauhkan diri dari perbuatan yang bersikap lemah (ragu-ragu), bersedih hati (putus asa), karena manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna.

Sebagai seorang mukmin sepatutnya percaya kepada dirinya sendiri dan unsur yang paling mampu memberikan kepada manusia sikap percaya diri adalah imam. Imam adalah kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang, yang dipimpin oleh wahyu yang konsepnya terangkat dari Al-Quran sebagai kumpulan wahyu otentik.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Sayyid Mujtaba, 1993, *PSikologi Islam*, Jakarta Pusataka Hidayah, hal. 33.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ

الَّتِي

كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.*

(Q.S. Fusilat: 30)

Allah telah memberi jaminan bagi mukmin yang memiliki kepercayaan diri dan nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat, ayat lainnya yang menunjukkan tentang kepercayaan diri salah satunya ialah Q.S Yunus: 62 dan Q.S Al-Hijr: 53:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *“Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*.(Q.S Yunus: 62)

قَالُوا لَا تَوْجَلْ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ

Artinya: *“Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang menjadi) orang yang alim”*. (Q.S Al-Hijr:53.)

Terdapat pula hadits Nabi yang menerangkan bahwa setiap mukmin harus percaya diri dalam beribadah kepada Allah dari Imam Bukhori mengisnadkan dalam bab hadits Abu Sa'id al-Khudri (yang akan datang kalau ada izin dari Allah), sebagai berikut:

*Aisyah ra berkata: “Apabila Rasulullah menyuruh mereka, maka beliau menyuruh untuk beramal sesuai dengan kemampuan. Mereka berkata ‘Sesungguhnya kami tidak seperti keadaan engkau wahai Rasululloh, karena Allah telah mengampuni engkau terhadap dosa yang terdahulu dan kemudian’. Lalu beliau marah hingga kemarahan itu diketahui (tampak) dari wajah beliau. Kemudian beliau bersabda ‘Sesungguhnya orang yang paling takwa dan paling kenal dengan Allah dari kamu sekalian adalah saya’ “.*<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Manaqib 61/25-Bab, e-Book Ringkasan kitab hadits shahih Bukhori, hal. 44.

Bedasarkan hadits di atas menerangkan bahwa setiap mukmin harus percaya diri dalam beribadah kepada Allah, percaya bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan yang sama untuk dekat dengan Allah, tidak ada sesuatupun yang dapat membedakan manusia satu dengan manusia lainnya. Hal yang membedakan manusia hanyalah ketakwaannya. Nabi Muhammad SAW merupakan orang pilihan, kekasih Allah. Tidak ada siapapun yang dapat menandinginya.

Menurut Islam orang-orang yang tidak memiliki rasa percaya diri, pesimis dan putus asa adalah termasuk golongan orang-orang yang putus harapan, sesat, kufur dan fasik (orang yang tidak mengindahkan perintah Allah SWT), sebagaimana yang telah tergambar jelas pada firman-firman Allah SWT sebagai berikut:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ

Artinya: *“Ibrahim berkata: “Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-Nya, kecuali orang-orang yang sesat”*. (Q.S Al-Hijr: 56)

Berdasarkan ayat Al-Quran yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa agama Islam telah mengatur, menganjurkan serta memberi jaminan kebahagiaan umat-Nya untuk hidup penuh kepercayaan diri dalam menjalani kehidupannya. Allah SWT telah memberikan larangan yang jelas serta melaknat umat-Nya apabila hidupnya penuh keputus asaan dan tanpa kepercayaan diri.

### C. Hubungan *Problem Based Learning* dan *Self Confidence*

Penyebab utama siswa menjadi tidak percaya diri dalam pembelajaran matematika ada bermacam-macam seperti siswa tidak paham materi yang di ajarkan oleh gurunya di sekolah, siswa merasa bosan dengan sistem pembelajaran ceramah karena merasa tidak berperan aktif dalam pembelajaran, dan siswa cenderung mencontek temannya yang dianggap lebih pandai.

Dalam problem solving, biasanya, permasalahan-permasalahan tidak tersajikan dalam peristilahan matematika. Permasalahan yang digunakan dapat diangkat dari permasalahan kehidupan nyata yang pemecahannya memerlukan ide matematika sebagai sebuah alat belajar matematika, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan matematika saja. Namun, faktor aktivitas belajar dan faktor diri juga turut berpengaruh terhadap kemampuan matematika peserta didik.

Pengaruh faktor diri (*self*) terhadap kemampuan matematika peserta didik diungkapkan oleh Ma & Kishor sebagaimana bahwa *there is a positive interaction between mathematics attitude and mathematics achievement. There is also a positive relationship between self concept about mathematics and achievement in mathematics.*<sup>45</sup> Artinya terdapat hubungan positif antara konsep diri (*self-concept*) tentang matematika dengan prestasi Matematika. Konsep diri (*selfconcept*) tentang matematika yang dimaksudkan adalah sikap percaya diri dalam belajar matematika

---

<sup>45</sup>Wulandari, NJM Sinambela. *Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based learning di MAN Kisaran*. Jurnal Inspiratif, Vol. 3 No. 2 Agustus 2017.

(*self-confidence in learning mathematics*), gemar akan matematika (*liking mathematics*), dan percaya akan kegunaan matematika (*usefulness of mathematics*). Maka dari itu, diperlukan suatu pembelajaran matematika yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat merangsang tumbuhnya kepercayaan diri peserta didik agar peserta didik dapat diperoleh hasil belajar matematika secara optimal. Berikut lebih jelasnya hubungan antara problem based learning dengan self confidence dijelaskan dalam Tabel 2.2 dibawah



**Tabel 2.2 Hubungan *Problem Based Learning* dan *Self Confidence***

<i>Problem based learning</i>	<i>Self confidence</i>	Hubungan
Orientasi peserta didik pada masalah	keyakinan kemampuan diri dan objektif	Pada saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, kegiatan tersebut akan menimbulkan sikap positif seseorang tentang dirinya dan mengerti apa yang terbaik untuk dirinya sehingga akan timbul rasa keyakinan kemampuan pada diri sendiri serta memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
Mengorganisasi peserta Didik	optimis dan bertanggungjawab	Pada saat guru membagi siswa ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Kegiatan tersebut akan timbul sikap optimis karena siswa tidak sendirian dalam menyelesaikan tugasnya sekaligus bertanggungjawab pada kelompoknya karena dalam kelompok tersebut sudah diatur pembagian pengerjaan tugas.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	objektif, rasional dan realistik	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Pada tahap ini informasi yang dikumpulkan siswa harus objektif yaitu memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri agar tidak terjadi salah tafsir dan analisis terhadap hasil. Pada saat menganalisis suatu masalah siswa juga akan di arahkan ke pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan sehingga akan timbul sikap rasional dan realistik dalam menyelesaikan suatu masalah
Mengembangkan dan menyajikan hasil	Bertanggungjawab dan keyakinan kemampuan diri	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Pada saat siswa dibagi dalam penugasan kelompok,

		masing-masing dari mereka memiliki tanggungjawab terhadap hasil tugasnya masing-masing, tetapi pada akhirnya semua tugas individu akan didiskusikan kembali dalam forum kelompok sehingga pada saat disajikan akan timbul sikap percaya diri pada diri penyaji.
Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah	Rasional dan realistis	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk menyimpulkan dan mengerucutkan hasil dari yang umum ke khusus, dalam kegiatan ini dibutuhkan analisa terhadap suatu masalah, suatu hal,sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

#### D. Peneletian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Jurnal Wulandari, NJM Sinambela (2017) dengan judul “ Hubungan Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Menggunakan Model *ProblemBased Learning* di MAN Kisaran”berdasarkan hasil penelitian tersebut didapat beberapa kesimpulan yaitu yang pertama yaitu terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model PBL yang ditunjukkan dengan yang kedua Semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematika, dan semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah matematika.<sup>35</sup>
2. Jurnal C.G.A. Wiratmaja,IW.Sadia, IW. Suastra.(2014) dengan judul ”Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Self-Efficacy dan Emotional Intelligence Siswa SMA”. Berdasarkan hasil

---

<sup>35</sup>Wulandari NJM Sinambela, *Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning di MAN Kisaran*. Jurnal Inspiratif, Vol. 3 No. 2, 2017

penelitian tersebut didapat beberapa kesimpulan yaitu yang pertama terdapat perbedaan *self efficacy* dan *emotional intelligence* antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung, yang kedua terdapat perbedaan *self efficacy* antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung dan yang ketiga terdapat perbedaan *emotional intelligence* antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.<sup>36</sup>

3. Jurnal Heris Hendriana (2014) “Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis Jurnal Pengajaran MIPA” berdasarkan hasil penelitian tersebut didapat beberapa kesimpulan yaitu yang pertama pembelajaran yang dulunya memasung kreativitas siswa menjadi yang membuka kran kreativitas dan yang kedua pembelajaran yang dulu berkuat pada aspek kognitif menjadi yang berkubang pada semua aspek termasuk kepribadian.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>C.G.A. Wiratmaja, I.W. Sadiya, I.W. Suastra, *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Self-Efficacy dan Emotional Intelligence Siswa SMA e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, 2014.

<sup>37</sup>Heris Hendriana, *Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis Jurnal Pengajaran MIPA*, Volume 19, Nomor 1, 2014

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Hasil	kesamaan	Perbedaan
Wulandari, NJM Sinambela :Hubungan Kepercayaan Diri ( <i>Self-Confidence</i> ) dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Menggunakan Model <i>ProblemBased Learning</i> di MAN Kisaran. Jurnal Inspiratif, Vol. 3 No. 2	2017.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model PBL yang ditunjukkan dengan</li> <li>2. Semakin tinggi kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah matematika, dan semakin rendah kepercayaan diri siswa maka semakin rendah kemampuan pemecahan masalah matematika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. variabel yang digunakan adalah self-confidence dan problem based learning</li> <li>2. ranah pembelajaran yang di teliti adalah matematika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. uji yang digunakan</li> <li>2. lokasi penelitian</li> <li>3. sampel penelitian</li> </ol>

Nama	Tahun	Hasil	kesamaan	Perbedaan
<p>C.G.A. Wiratmaja, IW.Sadia, IW. Suastra. : Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Self-Efficacy dan Emotional Intelligence Siswa SMAe- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA</p>	2014	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat perbedaan <i>self efficacy</i> dan <i>emotional intelligence</i> antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.</li> <li>2. Terdapat perbedaan <i>self efficacy</i> antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.</li> <li>3. Terdapat perbedaan <i>emotionalintelligence</i> antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. model pembelajaran yang digunakan adalah problem based learning</li> <li>2. uji yang digunakan adalah uji beda</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. variabel uji yang diteliti pengaruh tentang model problem based learning terhadap <i>self-confidnce</i></li> <li>2. uji yang digunakan</li> <li>3. lokasi penelitian</li> <li>4. sampel penelitian</li> </ol>

Nama	Tahun	Hasil	kesamaan	Perbedaan
Heris Hendriana : Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis Jurnal Pengajaran MIPA, Volume 19, Nomor 1	2014.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran yang dulunya memasung kreativitas siswa menjadi yang membuka kran kreativitas.</li> <li>2. Pembelajaran yang dulu berfokus pada aspek kognitif menjadi yang berkubang pada semua aspek termasuk kepribadian.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. variabel yang digunakan adalah self-confidence</li> <li>2. ranah pembelajaran yang di teliti adalah matematika</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. penelitian tersebut adalah menekankan aspek kepribadian dengan menggunakan metode humanistik</li> <li>2. jenis penelitian kualitatif</li> <li>3. uji yang digunakan</li> <li>4. lokasi penelitian</li> <li>5. sampel penelitian</li> </ol>

## **E. Kerangka Berfikir**

Siswa yang tergolong percaya diri cenderung untuk terus belajar dengan giat serta bersungguh-sungguh agar hasil yang diinginkannya dapat tercapai. Aktivitas siswa yang meningkat dalam belajar, dapat memperoleh hasil yang memuaskan. Belajar merupakan kunci terbesar untuk meraih prestasi. Siswa tidak akan dapat meraih prestasi tersebut tanpa belajar, sehingga *self-confidence* dalam belajar perlu ditingkatkan guna memperbaiki hasil belajar siswa tersebut.

Hasil belajar matematika ditentukan oleh banyak faktor yang bervariasi artinya tidak semua faktor itu mendukung keberhasilan tetapi ada juga yang mengambat keberhasilan seseorang. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan diantaranya adalah peran guru dan siswa. pelaksanaan pendidikan saat ini menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator, motivator dan sekaligus evaluator dalam kegiatan pembelajaran.

Metode *proble based learning* merupakan metode pembelajaran yang secara langsung melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti bermaksud mengkaji dalam proses pembelajaran dengan kedua metode yaitu metode konvensional dan metode *problem based learning* akan menghasilkan perbedaan *self-confidence* atau tidak.

**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian**